

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Naskah kuno atau manuskrip memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan dan meneruskan warisan budaya serta sejarah suatu bangsa. Dengan memahami dan merawat naskah kuno, kita tidak hanya menghargai warisan masa lalu, tetapi juga membuka jendela untuk memahami dinamika sosial, politik, dan kultural dari sejarah suatu bangsa. Di Indonesia, keberagaman budaya dan sejarahnya tercermin dalam berbagai naskah kuno yang tersebar di berbagai wilayah.

Setiap naskah kuno memiliki nilai historis dan budaya yang sangat berharga, dan menjadi sumber pengetahuan yang tak ternilai bagi generasi sekarang dan mendatang. Dengan mempelajari dan melestarikan naskah-naskah kuno ini, kita dapat lebih memahami tentang kehidupan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di masa lampau.<sup>1</sup> Tradisi penulisan naskah di berbagai daerah di Indonesia ditandai dengan keunikan, salah satunya adalah variasi bentuk huruf yang menjadi ciri khasnya.

Perhatian khusus diberikan pada bentuk huruf karena hal ini merupakan bagian integral dari identitas budaya setiap daerah. Namun, tradisi penyalinan naskah secara berulang-ulang juga membawa risiko adanya perubahan, baik

---

<sup>1</sup> Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya bagi Sejarah* (Jakarta: Puslitbang, 2006), 1.

yang disengaja maupun tidak disengaja.<sup>2</sup> Kondisi ini disebabkan oleh bahan-bahan yang digunakan untuk menulis naskah, yang umumnya tidak memiliki ketahanan lama dan mudah mengalami kerusakan, seperti daun lontar, kertas, kulit kayu, *dhuwang*, dan daun nipah.<sup>3</sup> Perubahan ini bisa terjadi akibat kesalahan penyalinan, interpretasi yang berbeda dari penyalin-penyalin berikutnya, atau bahkan karena faktor lingkungan seperti kerusakan fisik atau kelembaban.

Naskah kuno yang tersebar luas di Nusantara sebagian besar adalah naskah keagamaan, di antaranya adalah naskah keagamaan Islam. Naskah-naskah Islam tersebut membahas berbagai aspek kehidupan keagamaan, termasuk persoalan tauhid, tasawuf, tarekat, fikih, hadith, dan tema-tema sosial lainnya.<sup>4</sup>

Salah satu naskah yang banyak diwariskan oleh ulama terdahulu adalah kitab tafsir dan mushaf al-Qur'an di Ponorogo. Kota ini terletak di perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah, dengan populasi yang beragam baik dari segi kepercayaan, ekonomi, sosial, maupun budaya. Kedatangan Raden Bathoro Katong ke Ponorogo dan penunjukannya sebagai adipati membawa banyak perubahan signifikan bagi kabupaten tersebut. Salah satunya adalah pergeseran

<sup>2</sup> Khuriya Alvi Mustofa, "Variasi dan Simbol dalam Manuskrip di Masjid Agung Surakarta" (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 8-9.

<sup>3</sup> Lisa Kristiana, "Pepethikansaking Kitab Suci Suatu Kajian Filologis" (Skripsi di Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2011), 2.

<sup>4</sup> Nasrullah Nurdin, "Apresiasi Intelektual Islam terhadap Naskah Klasik Keagamaan", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 2 (2015), 498-499.

dari keyakinan keagamaan, yang sebelumnya didominasi oleh agama Hindu dan Buddha.<sup>5</sup>

Dengan beragamnya proses penerimaan agama Islam, salah satunya dipengaruhi oleh budaya dan struktur sosial masyarakat. Seiring dengan tersebarnya ajaran agama Islam, termasuk di Ponorogo, para ulama dan wali terdahulu juga mulai mengkaji, menulis, dan menyalin al-Qur'an untuk kemudian diajarkan kepada masyarakat setempat. Sejarah penulisan al-Qur'an dalam bentuk salinan diperkirakan sudah ada sejak abad ke-13, yang bertepatan dengan masa ketika Aceh menjadi kerajaan Islam pertama.<sup>6</sup>

Penyalinan mushaf al-Qur'an sejak awal didorong oleh semangat pengajaran dakwah Islam melalui al-Qur'an, yang merupakan bentuk tulisan tangan asli yang sekarang disimpan di berbagai perpustakaan, museum, pesantren, kolektor, dan ahli waris. Selain itu, pesantren juga memegang peran penting dalam penulisan mushaf al-Qur'an. Tidak hanya kalangan pesantren, penyalinan mushaf al-Qur'an juga dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat Islam, termasuk santri ulama dan penyalin profesional.<sup>7</sup>

Salah satu manuskrip dari kalangan pesantren adalah manuskrip al-Qur'an Mbah Kasan Iman yang terletak di Desa Pohijo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Sampai saat ini manuskrip al-Qur'an milik Mbah Kasan Iman tinggal setengah, yang ditemukan di dalam tanah pekarangan pada tahun

<sup>5</sup> Fauziatu Shufiyah, "Eksistensi dan Varian mushaf AlQur'an di Bumi Reog (kajian filologi atas tiga manuskrip di Tegalsari, Jetis dan Sampung Ponorogo)" (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 1.

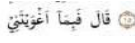
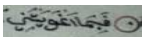
<sup>6</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 113.

<sup>7</sup> Lenni Lestari, "Mushaf al-Quran Nusantara: Perpaduan Islam Dan Budaya Lokal", *at-Tibyan*, VII, I, No. 1, (2016), 175-176.

1972 ketika merenovasi rumah oleh Mbah Giyem bin Ahmad Karso. Dengan keadaan terbungkus kain, yang kemudian disimpan sampai sekarang di rumah ahli warisnya yaitu bapak Suyanto.<sup>8</sup>

Penelitian mengenai manuskrip mushaf al-Qur'an di Ponorogo sudah ada, tidak terkecuali pada naskah Mbah Kasan Iman itu sendiri. Tetapi penelitian sebelumnya hanya menampilkan manuskrip tersebut secara gambaran umum, fokus dari kajian teksnya masih belum diperdalam secara khusus, baik oleh akademisi, perpustakaan, maupun lembaga kebudayaan di Ponorogo. Sehingga, penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dan mendalami lebih lanjut salah satu bukti sejarah yang terdapat pada manuskrip al-Qur'an milik Mbah Kasan Iman Sampung, Ponorogo.

Manuskrip ini tidak lagi digunakan sebagai media pembelajaran karena sudah lapuk dan lembaran tidak utuh, serta tinta yang sudah mulai memudar akan tetapi masih beberapa kali dibaca oleh ahli waris. Perubahan yang terjadi biasanya disebabkan karena dimakan waktu, kesalahan pemahaman dalam penulisan, dan subjektivitas penyalin.<sup>9</sup>

Penulis menemukan beberapa kasus yang menyangkut mengenai kesalahan penulisan (*corrupt*) pada Manuskrip Mbah Kasan Iman. Setelah membandingkan dengan Lajnah Pentashihan al-Qur'an cetakan tahun 2022 seperti salah satu kalimat pada awal ayat 16 surat al-A'raf tidak terdapat kalimat  *qāla fabimā* akan tetapi hanya tertulis  *fabimā*

<sup>8</sup> Suyanto, *Wawancara*, Ponorogo, 28 April 2024.

<sup>9</sup> Siti Baroroh Baried, (dkk), *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas, 1994), 7.

dalam manuskrip Mbah Kasan Iman. Secara tidak langsung itu sangat membahayakan baik untuk pembaca, pengajar bahkan penulis manuskrip itu sendiri. Sebab, dengan kurang atau hilangnya satu kalimat akan dianggap sebagai kerusakan pada keaslian dan integritas teks, yang bisa menimbulkan perdebatan atau bahkan fitnah dalam komunitas Islam.

Studi terhadap karya tulis masa lampau dipandang mempunyai arti yang sangat penting sehingga memerlukan sebuah penelitian. Hal ini diasumsikan karena pentingnya sejarah yang terdapat pada peninggalan naskah tersebut, baik berupa isi dari teks, sejarah, nilai-nilai atau budaya yang ada sehingga dapat dipraktikkan untuk kehidupan sekarang.<sup>10</sup> Selain itu, karya tulis zaman dahulu perlu dilestarikan keberadaannya agar tidak hilang dimakan zaman serta bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dimasa akan datang.

Dari berbagai permasalahan yang dipaparkan terhadap manuskrip mushaf al-Qur'an milik Mbah Kasan Iman di Ponorogo ini, diperlukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan tentang sejarah dan eksistensinya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan kajian filologi sebagai alat bantu dalam meneliti manuskrip al-Qur'an milik Mbah Kasan Iman.

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak melebar dari pembahasan yang dimaksud, skripsi ini membatasi ruang lingkup hanya pada kodikologi dan *corrupt* (kesalahan dalam penulisan) yang terdapat di semua ayat *al-A'raf* dalam manuskrip al-Qur'an Mbah Kasan Iman, Sampung, Ponorogo. Dengan

---

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 94.

kondisi tinggal setengah, sehingga penulis merujuk bagian tengahnya dikarenakan tidak adanya sebagian yang hilang dari naskah. Pembatasan pada surah tertentu juga bertujuan untuk menjadikan pembahasan lebih terarah.

### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana deskripsi kodikologi dari manuskrip mushaf al-Qur'an milik Mbah Kasan Iman Sampung Ponorogo?
2. Bagaimana analisis *corrupt* pada manuskrip mushaf al-Qur'an milik Mbah Kasan Iman Sampung Ponorogo?

### D. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Untuk menggali dan menganalisis secara mendalam deskripsi kodikologi dari manuskrip mushaf al-Qur'an Mbah Kasan Iman Sampung Ponorogo.
2. Untuk mengidentifikasi *corrupt* dalam manuskrip mushaf al-Qur'an Mbah Kasan Iman Sampung Ponorogo.

### E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan, baik secara akademis maupun pragmatis, dengan tujuan agar dapat meningkatkan pemahaman tentang subjek ini, serta memberikan kontribusi

positif yang dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks. Beberapa manfaat yang diharapkan antara lain:

### **1. Secara Akademis**

- a. Diharapkan hasil penelitian akan menambah kekayaan pengetahuan dalam bidang filologi manuskrip Islam khususnya pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di STAI Al-Anwar.
- b. Untuk meningkatkan pemahaman dan memperkuat minat mahasiswa dalam menjelajahi manuskrip-manuskrip Islam secara lebih mendalam.
- c. Hasil penelitian ini dapat memberikan penjelasan yang mendalam terkait dengan studi mengenai manuskrip mushaf al-Qur'an milik Mbah Kasan Iman Sampung Ponorogo.

### **2. Secara Pragmatis**

- a. Menyampaikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai relevansi penelitian manuskrip dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik serta mengidentifikasi perkembangan sejarah penulisan, khususnya dalam konteks al-Qur'an.
- b. Merangsang minat masyarakat, terutama kalangan akademisi, untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap warisan sejarah, khususnya dalam bentuk naskah kuno.

- c. Diharapkan hasil penelitian menjadi jembatan yang lebih luas bagi pembaca dalam memahami studi filologi mengenai manuskrip mushaf al-Qur'an Mbah Kasan Iman Sampung Ponorogo.
- d. Menjadikan sebagai sumber acuan untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang.

## F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merujuk pada analisis karya-karya penelitian sebelumnya yang telah dirangkum dan mengandung ringkasan dari hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan.<sup>11</sup> Di antaranya:

**Pertama**, skripsi Muh Ibrahim Ghozali dengan judul “Sejarah dan Karakteristik Manuskrip al-Qur'an K.H. Ibrahim Ghozali (Kajian Filologi)”. Dalam penelitian ini penulis fokus untuk mengungkap dan menjawab karakteristik mushaf al-Qur'an salinan K.H. Ibrahim Ghozali yang berada di Dusun Bedi, Jetis, Ponorogo. Dengan menggunakan metode penelitian Filologi naskah tunggal edisi kritikal, yang menampilkan kesalahan-kesalahan naskah dan memberikan pembenaran atas kesalahan naskah. Selain itu, penulis melakukan wawancara guna untuk menggali data dari informan kunci tentang proses penulisan. Penulis mengungkapkan bahwa mushaf salinan K.H. Ibrahim Ghozali ini membawakan kaidah *Rasm Ustmani* secara utuh walaupun terdapat suatu kasus penulisan *Rasm* dari inisiatif penyalin

<sup>11</sup> Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku panduan Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (Edisi Revisi)* (Rembang: Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar Sarang, 2020), 15.

naskah. Tidak diberikanya tanda *sifir*, *imalah*, *isymam* dan *tasyhil* akan tetapi setiap akhir ayat terdapat bulatan sebagai tanda berakhirnya suatu ayat. Terdapat *scholia* yang beraneka macam seperti awal Juz, hizib, nomor halaman menggunakan angka Arab, nomor Juz menggunakan angka Arab dan rujukan cara membaca *qirā'atnya*. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai karakteristik spesifik dari mushaf al-Qur'an salinan KH. Ibrahim Ghozali, serta menyoroti aspek sejarah penulisan al-Qur'an di Dusun Bedi, Ponorogo.<sup>12</sup>

**Kedua**, skripsi Elsa Mulazimah dengan judul “Telaah Rasm Utsmani Dalam Manuskrip mushaf Al-Qur'an Koleksi Jamal Nasuhi”. Penelitian ini memfokuskan kepada karakteristik manuskrip mushaf, penggunaan *rasm* serta konsistensi penyalinan dalam manuskrip mushaf milik Jamal Nasuhi, yang berada di Desa Coper, Jetis, Ponorogo. Penelitian ini menggunakan teori pendekatan dalam studi al-Qur'an dan filologi dengan metode deskriptif-analisis penelitian filologi, secara penelitian terfokuskan merujuk pada buku *Filologi Indonesia, Teori dan Metode* karya Oman Fathurrahman. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa bahan kertas Manuskrip Mushaf milik Jamal Nasuhi berasal dari abad 19, disalin menggunakan metode hafalan yang memungkinkan terjadinya *corrupt* dan penggunaan naskah *rasm* dalam manuskrip cenderung tidak konsisten dengan bercampurnya kaidah *rasm* yang berbeda-beda, terkadang *imla'i* terkadang juga *ustmani* dan tidak jarang dalam satu ayat mengandung dua *rasm*. Penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang keadaan manuskrip mushaf tertentu, baik dari

<sup>12</sup> Muh Ibrahim Ghozali, “Sejarah dan Karakteristik Manuskrip al-Qur'an K.H. Ibrahim Ghozali Kajian Filologi” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

segi fisiknya maupun teknis penulisannya, yang menunjukkan kompleksitas dalam penyalinan teks al-Qur'an tradisional.<sup>13</sup>

**Ketiga**, skripsi Fauziatu Shufiyah dengan judul “Eksistensi Dan Varian Mushaf Al-Qur'an Di Bumi Reog (Kajian Filologi atas Tiga Manuskrip di Tegalsari, Jetis, dan Sampung Ponorogo)”. Penelitian tersebut masih berfokus pada kajian komparatif terhadap beberapa manuskrip secara umum dan belum mengkaji secara mendalam satu manuskrip tertentu, terutama dari aspek kodikologis dan kesalahan penyalinan teks (*corrupt*). Dalam penelitian ini penulis memaparkan tiga manuskrip yang berada di lokasi berbeda daerah Ponorogo. Penelitian ini, penulis menggunakan teori filologi dalam analisis manuskrip kuno. Teori ini membantu dalam memahami variasi teks dan konteks historis dari manuskrip mushaf al-Qur'an. Dengan menggunakan empat metode pendekatan filologis, metode landasan, penelitian kualitatif, dan Komparasi. Dengan begitu, dapat untuk mengetahui menganalisis keragaman dalam ketiga mushaf al-Qur'an. Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa keragaman dan perbedaan terlihat dalam sejarah lokasi penemuan dan ritual keagamaan yang berkaitan dengan masing-masing manuskrip. Manuskrip Tegalsari dan Kutu Kulon lebih terbuka untuk diakses oleh umum, baik untuk kajian maupun sekedar melihat. Manuskrip Sampung memiliki penggunaan dan penyimpanan yang lebih ketat karena kondisi fisiknya yang sangat rentan, hanya orang tertentu yang diizinkan melihatnya. Pandangan masyarakat terhadap ketiga manuskrip ini bervariasi sesuai dengan pemahaman dan karakter masyarakat setempat.

---

<sup>13</sup> Elsa Mulazimah, “Telaah Rasm Utsmani Dalam Manuskrip mushaf al-Qur'an Koleksi Jamal Nasuhi” (Skripsi di UINSA Surabaya, 2020).

Penelitian ini menyoroti pentingnya manuskrip al-Qur'an dalam memahami sejarah lokal dan perkembangan agama Islam di Ponorogo, serta pentingnya konservasi dan aksesibilitas terhadap warisan budaya dan agama.<sup>14</sup>

**Keempat,** skripsi Waqidatul Rahmah dengan judul “Karakteristik Manuskrip Mushaf al-Qur'an Kiai Asror Ponorogo”. Penelitian ini guna untuk menjawab mengenai karakteristik manuskrip mushaf al-Qur'an Kiai Asror serta mengungkap sejarah penulisannya. Manuskrip ini hanya terdiri dari 15 juz, bukan 30 juz yang lengkap. Penelitian ini menggunakan teori filologi naskah tunggal dan kodikologi, dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi biografi penulis dan sejarah penulisan mushaf. Serta analisis data menggunakan metode filologi dan teknik kodikologi untuk memahami karakteristik fisik dan penulisan naskah. Naskah ini dihasilkan ketika menimba ilmu di pondok pesantren Termas, Pacitan yang di tashih di pondok pesantren Tegalsari. Manuskrip mushaf al-Qur'an Kiai Asror mempunyai karakteristik *Rasm Imla'i* walaupun beberapa kata menggunakan kaidah *Rasm Ustmani*. Terdapat beberapa *corrupt* mulai dari penyalinan harakat dan huruf, serta terdapat *scholia* dalam mushaf digunakan untuk Maqra', nama Juz serta mengoreksi kesalahan. Penelitian ini memberikan gambaran tentang karakteristik unik dari manuskrip mushaf al-Qur'an Kiai Asror, menyoroti aspek historis dan teknik penulisan yang digunakan dalam tradisi penulisan mushaf di Ponorogo. Hal ini juga menunjukkan pentingnya

---

<sup>14</sup> Fauziatu Shufiyah, “Eksistensi dan Varian mushaf AlQur'an di Bumi Reog kajian filologi atas tiga manuskrip di Tegalsari, Jetis dan Sampung Ponorogo” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

manuskrip ini sebagai bagian dari warisan budaya dan agama Islam di Nusantara.<sup>15</sup>

**Kelima**, skripsi Marwa Maratus Sholeha dengan judul “Subjektivitas Dalam Modifikasi *Rasm* Manuskrip mushaf Al-Qur'an K.H. Ibrahim Ghazali”. Dalam penelitian ini, penulis membedah manuskrip al-Qur'an K.H. Ibrahim Ghazali untuk mengetahui karakteristik mushaf mengungkap bentuk subjektifitas penulis akan memodifikasi dalam *rasm* serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya modifikasi. Penelitian ini menggunakan teori filologi dan *Ulumul Qur'an* untuk memahami konteks penulisan termasuk *Rasm* dan *qira'atnya*. Dengan metode penelitian literatur (*Library Research*), wawancara dan observasi dan sampel analisis. Peneliti menemukan hasil dari penelitian tersebut beberapa hal, diantaranya karakteristik manuskrip mushaf al-Qur'an K.H. Ibrahim Ghazali menunjukkan penggunaan rasm yang tidak mengacu pada satu mushaf tertentu melainkan berdasarkan transaksi lisan (*oral transmission*) baik dari menghafal, pengetahuan, cerita, atau teks dari satu generasi ke generasi berikutnya. Modifikasi *Rasm* dari 15 sampel yang dianalisis untuk modifikasi, terlihat adanya modifikasi *Rasm* dalam penulisan mushaf ini. Modifikasi ini tidak selalu konsisten dengan rasm *Ustmani* atau *imla'i*, melainkan menunjukkan pengaruh subjektivitas penulis. *Qirā'at* yang digunakan cenderung mengikuti jalur Āsyim riwayat *Hafs*, menunjukkan adaptasi terhadap tradisi *qirā'at* yang dikenal di wilayah tersebut. K.H. Ibrahim Ghazali bukanlah ulama yang spesialis dalam *Ulumul Qur'an*, yang mungkin menyebabkan modifikasi dalam rasm. Ada unsur kesengajaan

---

<sup>15</sup> Waqidatul Rahmah, “Karakteristik Manuskrip Mushaf al-Qur'an Kiai Asror Ponorogo” (Skripsi di UINSA Surabaya, 2021).

dalam menulis lafal sesuai dengan penulisan aksara Arab-Pegon, yang bertujuan memudahkan pemahaman al-Qur'an dalam konteks Nusantara pada masanya. Subjektivitas dalam Penulisan: Modifikasi rasm ini juga dapat dipahami sebagai bentuk subjektivitas dalam penulisan manuskrip, di mana adaptasi rasm dilakukan untuk memenuhi kebutuhan lokal dalam memahami dan mengajarkan al-Qur'an. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami konteks sosial dan historis dalam analisis *rasm* al-Qur'an, terutama di Nusantara, dengan menunjukkan bahwa modifikasi *rasm* tidak hanya berdasarkan pada teks tetapi juga pada praktek dan kebutuhan komunitas pembaca.<sup>16</sup>

Semua penelitian di atas mempunyai pandangan kodikologi dan tekstologi masing-masing mengenai naskah yang diteliti, tergantung objek yang melatarbelakangi dan cara penulis baik dalam menulis atau menyalin naskah. Tinjauan pustaka merupakan ringkasan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai topik tertentu, bertujuan untuk menghindari duplikasi penelitian, memahami permasalahan yang relevan dengan topik pembahasan penelitian, membantu peneliti untuk membatasi bidang kajian dan sebagainya.

### **G. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan alat mengidentifikasi penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang sedang diselidiki. Penggunaan ilmu pengetahuan sebagai fondasi untuk menganalisis masalah memastikan

---

<sup>16</sup> Marwa Maratus Sholeha, "Subjektivitas Dalam Modifikasi *Rasm* Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K.H. Ibrahim Ghazali" (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2022).

bahwa temuan dalam penelitian dapat dipertanggung jawabkan.<sup>17</sup> Kerangka teori juga sering disebut landasan teori, yang merupakan bagian dalam penelitian yang berisi berbagai teori dan temuan-temuan penelitian sebelumnya yang telah diperoleh melalui studi pustaka sebagai dasar teori untuk menyelesaikan penelitian.

Kerangka teori dalam penelitian manuskrip al-Qur'an milik Mbah Kasan Iman ini mengadopsi pendekatan filologi. Filologi berperan sebagai jembatan ilmiah untuk mendapatkan pemahaman terhadap teks-teks yang ditulis secara manual menggunakan tangan, dimulai dengan meneliti sumbernya, keaslian teksnya, dan ciri khas yang membedakan teks naskah tersebut.

Penulis menggunakan Manuskrip Mushaf al-Qur'an milik Mbah Kasan Iman menjadi fokus kajian ini. Filologi, kodikologi, dan paleografi merupakan tiga bidang studi yang dapat diperluas melalui analisis naskah-naskah al-Qur'an. Berasal dari bahasa Yunani, filologi (*philologia*) yang mempunyai makna "*love of literature*" sehingga dapat diartikan bahwa filologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa seperti yang telah ditulis di berbagai bahan media tulis.<sup>18</sup> Fokus dari ilmu filologi terdapat pada studi teks, maka dari itu sering disebut sebagai "ilmu tekstologi", yaitu disiplin ilmu yang mempelajari seluk-beluk teks yang meneliti penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya

<sup>17</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar yang Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 2000), 384.

<sup>18</sup> Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 12-13.

sastra, penafsiran, dan pemahamannya.<sup>19</sup> Kajian filologi al-Qur'an terkait dengan sejumlah aspek seperti *rasm*, *qira'at*, *waqaf*, dan *dabt*.<sup>20</sup>

Penelitian ini menerapkan pendekatan filologi, meliputi kajian kodikologi dan *corrupt*. Kodikologi secara umum dapat dipahami sebagai kajian atas buku. Kata kodikologi sendiri diserap dari bahasa latin *codex* yang dalam konteks penaskahan Nusantara diartikan menjadi naskah. Khususnya pada masa sesudah mesin cetak dimanfaatkan, kata kodeks digunakan untuk merujuk pada sebuah buku. Kodeks adalah sebuah pustaka umum yang memiliki peran serupa dengan buku-buku saat ini. Sebuah kodeks merupakan buku yang berisi teks tulisan langsung dari pengarangnya sendiri, yang juga disebut sebagai autograf. Dalam konteks penelitian ini, kodeks merujuk pada salinan langsung dari karya penulis, yang disebut sebagai apograf.<sup>21</sup>

Kodeks yang dimaksud dalam konteks penaskahan adalah naskah kuno tulisan tangan (*manuskrip*) sebagai objek utama kajian filologi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kodikologi adalah ilmu yang mengidentifikasi seluk-beluk semua pada naskah, diantaranya tempat penyimpanan, jenis naskah, judul naskah, pemilik naskah, penulis/penyalin

<sup>19</sup> Siti Baroroh Baried, (dkk), *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas, 1994), 57.

<sup>20</sup> Zainal Arifin Madzkur, "Teknik Kajian Tekstual Mushaf Kuno", <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/522-teknik-kajian-tekstual-mushaf-kuno> (diakses pada 1 Juni 2024).

<sup>21</sup> Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 17-18.

naskah, bahasa naskah, bahan naskah, kondisi naskah, jumlah halaman, cap kertas, baris, warna tinta, aksara, khat, bahan sampul, dan sejarah naskah.<sup>22</sup>

Banyak alasan mengenai sebab penyalinan naskah dilakukan diantaranya ingin memiliki atau mempelajari naskah yang dianggap penting (agama, politik, pendidikan, dan lain-lain), khawatir akan terjadi hal yang tidak diinginkan seperti terbakar, tersiram air, dan lain sebagainya yang bisa mengakibatkan rusaknya teks dalam naskah.<sup>23</sup>

Dalam proses penyalinan yang berulang-ulang, tidak kecil kemungkinan terjadi kesalahan atau bisa sampai berubah dari bentuk aslinya (*corrupt*). Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang kurang terhadap bahasa atau topik naskah yang disalin, tulisan yang tidak jelas, kesalahan dalam membaca, atau ketidaktelitian yang mengakibatkan hilangnya beberapa huruf (*haplografi*), pengulangan kata atau bagian kalimat sama (*saut du meme an meme*), penghilangan kata, baris, atau bait bahkan bisa terjadi penulisan dua kali (*ditografi*).<sup>24</sup>

Ada juga kategori lain, diantaranya kesalahan penyalinan dapat terjadi dalam bentuk penghilangan unsur-unsur tertentu pada teks, seperti huruf, suku kata, kata, maupun bagian kalimat (*omisi*). Kesalahan dalam proses penyalinan naskah dapat muncul dalam bentuk penambahan unsur teks, baik berupa huruf, suku kata, kata, maupun kalimat (*adisi*), dan kesalahan penyalinan juga dapat ditandai oleh adanya perubahan unsur teks, seperti

<sup>22</sup> Aminol Rosid Abdullah, *Pengantar Filologi Konsep, Teori dan Metode* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 92-93.

<sup>23</sup> Siti Baroroh Baried, (dkk), *Pengantar Teoori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas, 1994), 60.

<sup>24</sup> Ellyya Rosa, *Tekstologi Melayu* (Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2012), 12.

huruf, suku kata, atau kata tertentu, menjadi bentuk lain yang berbeda dari redaksi pada naskah asli (*subtitusi*).<sup>25</sup> Perubahan dalam pengucapan juga dapat mempengaruhi ejaan, terkadang huruf bisa, serta ada kemungkinan terjadinya peniruan bentuk kata akibat pengaruh kata lain yang baru saja disalin.<sup>26</sup>

*Corrupt* merupakan salah satu aspek dari kajian tekstologi, yaitu ilmu yang mempelajari segala hal yang berkaitan dengan teks naskah, baik mendalami manifestasi dan penurunan teks dalam karya sastra maupun dalam penafsiran.<sup>27</sup> Di sinilah tugas utama filologi untuk memurnikan teks dengan melakukan penelitian yang teliti dan kritis terhadap semua varian teks yang ada. Tujuannya adalah untuk menghasilkan teks yang paling mendekati aslinya.<sup>28</sup> Sehingga tidak terjadi penyimpangan makna dalam suatu naskah yang dipelajari maupun diajarkan kepada masyarakat umum.

Teks merupakan kandungan atau muatan naskah yang masih abstrak dan hanya bisa dibayangkan saja. Perbedaan antara naskah dan teks terlihat jelas ketika terdapat naskah yang masih muda akan tetapi mengandung teks yang tua. Di dalam teks mengandung banyak hal, antaranya ide-ide (amanat yang disampaikan penulis kepada pembacanya) dan bentuk, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca serta dipelajari menurut berbagai pendekatan

<sup>25</sup> Habib, “Manuskrip Faid Ar-Rahman Karya Kyai Shalih Darat (1820–1902): Kajian Teks dan Parateks tentang Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Islam Jawa pada Peralihan Abad XIX dan Abad XX”, (Disertasi di UIN Walisongo Semarang, 2023), 159.

<sup>26</sup> Siti Baroroh Baried, (dkk), *Pengantar Teoori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas, 1994), 60.

<sup>27</sup> Elis Suryani, *Filologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 49.

<sup>28</sup> Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001), 34.

melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya.<sup>29</sup> Dalam tulisan ilmiah ini di fokuskan kepada *corrupt* untuk mengoreksi teks dalam manuskrip mushaf Mbah Kasan Iman.

## H. Metode Penelitian

Metode adalah langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh bahan kajian suatu objek yang dituju dengan cara mengumpulkannya dalam sebuah penelitian.<sup>30</sup> Secara umum, metode penelitian filologi mencakup dua hal. Pertama, kerangka pemikiran filologis yang menjelaskan perspektif kajian filologi dalam disiplin ilmu terkait. Kedua, pemahaman tentang metodologi dan istilah-istilah yang berkaitan dengan masalah metode, prosedur, dan teknik. Berdasarkan hal ini, terdapat dua jenis metode yang dapat dibedakan, yaitu metode penelitian dan metode kajian.<sup>31</sup>

Pembahasan akan lebih fokus pada konsep metode kajian filologi, yang menjadikan naskah sebagai objek utamanya. Semua ini bertujuan untuk mencapai penyusunan edisi teks melalui proses dan mekanisme yang ada dalam konsep naskah serta kritik teks, yang didukung oleh model yang ada dalam transliterasi, ejaan, dan terjemahan.<sup>32</sup> Sebagai berikut merupakan teknik metode yang digunakan penulis dalam tulisan ilmiah ini:

<sup>29</sup> Siti Baroroh Baried, (dkk), *Pengantar Teoori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas, 1994), 57.

<sup>30</sup> Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku panduan Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (Edisi Revisi)*, 20.

<sup>31</sup> Eva Syarifah Wardah, *Ilmu Filologi*, (Serang: Media Madani, 2022), 85.

<sup>32</sup> Ibid., 85.

## 1. Jenis Penelitian

Berlandaskan pada judul skripsi “*Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Milik Mbah Kasan Iman Sampung Ponorogo (Kajian Kodikologi dan Corrupt)*”, skripsi ini termasuk dalam penelitian filologi, menurut Baried terdapat beberapa pendekatan yang ditentukan berdasarkan kondisi naskah, seperti metode objektif, metode gabungan, metode landasan, dan metode naskah tunggal.<sup>33</sup> Dilihat dari objek kajian, penelitian ini menggunakan metode filologi dengan pendekatan kodikologi dan tekstologi, yang kalau dilihat berdasarkan *watermark* dan *countermark* kertas sudah masuk kriteria manuskrip karena berumur kurang-lebihnya 170-an tahun.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder, yang dijelaskan sebagai berikut:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari pelaku sejarah atau ahli waris yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah naskah. Mereka adalah individu-individu yang memiliki keterkaitan langsung dengan dokumen-dokumen tersebut, baik sebagai penulis, penyalin, atau pengawal tradisi pengetahuan yang dituliskan.<sup>34</sup> Namun, dalam penelitian ini, mengacu

<sup>33</sup> Jody Moenandir, *Filosofi Metodologi Penelitian dan Komunikasi Ilmiah* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011), 66.

<sup>34</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* cet.3 (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 192.

terhadap kesalahan penyalinan yang ditemukan pada semua ayat surat *al-A'raf* manuskrip mushaf al-Qur'an milik Mbah Kasan Iman Sampung, Ponorogo.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan bertujuan untuk memperoleh data tambahan yang memperkuat sumber data primer. Data sekunder ini berfungsi sebagai penunjang kajian dan sebagai pembanding terhadap data primer dalam penelitian ini. Data sekunder yang digunakan mencakup buku-buku filologi dan *Corrupt*, diantaranya; *Filologi Indonesia Teori dan Metode* karya Oman Fathurahman, *Ilmu Filologi* karya Eva Syarifah Wardah, *Filosofi Metodologi Penelitian dan Komunikasi Ilmiah* karya Jody Moenandir, *Pengantar Teoori Filologi* karya Siti Baroroh Baried (dkk), *Filologi* karya Elis Suryani, *Teori dan Metode Pengkajian Filologi* karya Hesti Mulyani. Selain buku-buku filologi yang sudah disebutkan, terdapat juga artikel, jurnal, dan skripsi terdahulu yang membahas tentang ilmu filologi.

Selain menggunakan buku dan karya ilmiah filologi sebagai sumber sekunder, penulis juga melakukan wawancara dengan ahli waris, yaitu Bapak Suyanto, yang merupakan pemegang naskah kuno yang berasal dari Mbah Kasan Iman. Data yang diperoleh dari wawancara tersebut digunakan sebagai penunjang data sekunder terkait sejarah manuskrip mushaf Mbah Kasan Iman di Sampung,

Ponorogo.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam usaha pengumpulan data yang terkait dengan kodikologi dan *corrupt* dalam manuskrip mushaf al-Qur'an milik Mbah Kasan Iman, peneliti akan mengikuti langkah-langkah berikut;<sup>35</sup>

#### a. Inventarisasi Naskah

Pengumpulan data atau inventarisasi naskah dapat dilakukan dengan berbagai metode yang beragam, baik itu melalui studi pustaka maupun studi lapangan. Studi pustaka adalah pendekatan yang melibatkan pencarian dan analisis informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti katalog naskah yang tersimpan di berbagai perpustakaan dan museum. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang naskah-naskah yang ada tanpa perlu meninggalkan ruang kerja mereka. Di sisi lain, studi lapangan atau *field research* membutuhkan kehadiran langsung di lokasi untuk mengumpulkan data primer, seperti wawancara langsung kepada pewaris naskah terhadap kondisi penyimpanan dan keaslian dokumen. Kedua metode ini saling melengkapi, memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam tentang naskah mushaf dari Mbah Kasan Iman Sampung, Ponorogo, yang akan dikaji.

#### b. Deskripsi Naskah dan Teks

---

<sup>35</sup> Aminol Rosid Abdullah, *Pengantar Filologi Konsep, Teori, dan Metode* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 13-18.

Deskripsi naskah merupakan proses penyajian informasi yang mendetail tentang kondisi fisik dari naskah-naskah yang menjadi fokus penelitian. Informasi ini mencakup aspek-aspek seperti penemuan naskah, penyimpanan naskah, jenis material, ukuran, kondisi fisik, tinta yang digunakan, serta adanya kerusakan atau restorasi yang telah dilakukan. Namun, tidak cukup hanya dengan mendeskripsikan naskah secara fisik. Penting juga untuk melakukan deskripsi teks, yang mencakup analisis terhadap konten, bahasa, gaya penulisan, dan struktur naratif atau argumentatif dari teks itu sendiri.<sup>36</sup>

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dalam penelitian filologi, objek yang diteliti bukan hanya naskah sebagai artefak fisik, tetapi juga teks sebagai karya intelektual yang membawa makna dan informasi sejarah, budaya, atau literatur. Dengan menggabungkan keduanya, deskripsi naskah dan teks, peneliti dapat menyajikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam tentang objek penelitian mereka, memungkinkan interpretasi yang lebih akurat dan pengayaan pengetahuan filologi. Untuk mendapatkan data yang valid selama proses observasi, langkah yang tepat adalah melakukan dokumentasi terhadap objek mushaf dari Mbah Kasan Iman Sampung, Ponorogo, yang akan diamati.

---

<sup>36</sup> Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 77.

### c. Aparat Kritik

Aparat kritik merupakan bagian penting dari tanggung jawab ilmiah dalam proses kritik teks. Kritik ini berisi kelainan bacaan atau *variae lectiones*, yang dalam konteks ini berarti pilihan varian bacaan yang ditemukan dalam proses penyuntingan teks. Tujuannya adalah untuk menyajikan teks dalam bentuk yang sudah dibersihkan dari kesalahan atau kerusakan. Aparat kritik tidak hanya mencatat variasi bacaan ini tetapi juga berfungsi untuk memberikan penjelasan mendalam mengenai setiap perubahan, pengurangan, atau penambahan yang dilakukan pada teks asli. Dengan demikian, aparat kritik menjadi alat penting yang membantu pembaca memahami bagaimana teks tersebut telah disunting, memberikan transparansi dan keabsahan akademis kepada hasil akhir dari kritik teks yang dilakukan.<sup>37</sup>

## 4. Analisis Data

Analisis data untuk penelitian manuskrip mushaf al-Qur'an milik Mbah Kasan Iman Sampung Ponorogo, khususnya terkait kesalahan penulisan, dapat dilakukan melalui beberapa langkah sistematis sebagai berikut:

### a. Deskripsi Naskah

Identifikasi secara rinci dan sistematis mengenai manuskrip mushaf al-Qur'an milik Mbah Kasan Iman melalui kajian kodikologi

---

<sup>37</sup> Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 92-93.

dengan mengidentifikasi naskah, kondisi fisik naskah, penulisan naskah, isi naskah, kolofon, dan sejarah naskah. Pada aspek fisik meliputi di antaranya bahasa naskah, bahan naskah, jumlah halaman, ukuran naskah, cap kertas (*watermark* dan *countermark*), baris, warna tinta, aksara, khat, iluminasi, rubrikasi, bahan sampul, ukuran sampul, dan motif sampul.

b. Analisis Kritik Teks

Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi kesalahan teksual dalam penulisan naskah dengan al-Qur'an kemenag edisi 2022, misalnya dalam manuskrip mushaf Mbah Kasan Iman Sampung dari Ponorogo, terdapat *adisi* yakni kesalahan dalam proses penyalinan/penulisan naskah dengan menambahkan unsur teks, baik berupa huruf, suku kata, kata, maupun kalimat seperti yang terletak pada surat *al-A'raf* ayat 206 di mana kata لا يَسْتَكْبِرُونَ *lā yastakbirūna* versi Lajnah Pentashihan al-Qur'an cetakan tahun 2022 berbeda dengan  *walā yastakbirūna*. Kesalahan dalam penulisan huruf atau tanda baca, seperti penggunaan huruf *wawu* yang seharusnya tidak ada dalam kata-kata tersebut.

Pada penelitian ini, penulis memaparkan sumber kesalahan, menentukan apakah kesalahan berasal dari penyalin, kesalahan dalam transmisi teks dari satu generasi ke generasi berikutnya, atau kerusakan fisik pada naskah. Tipe kesalahan mengklasifikasikan apakah kesalahan merupakan tipe *haplografi*, *ditografi*, pergantian

(*substitusi*), penghapusan (*omisi*), penambahan (*adisi*), atau perpindahan (*transposisi*) huruf/lafal. Frekuensi kesalahan, mencatat berapa kali kesalahan muncul dan apakah ada pola tertentu dalam kesalahan penulisan, misalnya kesalahan yang sering terjadi pada huruf tertentu atau dalam konteks tertentu. Dampak terhadap makna, menentukan bagaimana kesalahan tersebut mempengaruhi pemahaman atau makna dari teks. Misalnya, apakah kesalahan dalam penulisan *walā yastakbirūna* mengubah makna ayat tersebut secara signifikan.

## I. Sistematika Penulisan

Untuk menjadikan komponen-komponen pembahasan lebih rasional dan memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini, penulis menyajikan sistematika pembahasan secara menyeluruh. Berikut adalah susunannya:

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang menguraikan secara global. Dalam bab ini terdapat beberapa sub-bab yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan dalam penelitian.

Bab *kedua*, landasan teori kodikologi dan *corrupt* dalam manuskrip mushaf al-Qur'an milik Mbah Kasan Iman Sampung Ponorogo.

Bab *ketiga*, pada bab ini mengandung analisis terhadap manuskrip mushaf al-Qur'an milik Mbah Kasan Iman Sampung, Ponorogo, yang secara khusus mendeskripsikan karakteristik naskah tersebut, baik dari sisi fisik maupun isi. Analisis ini mencakup judul naskah, tempat penyimpanan

naskah, pengukuran halaman, total baris, tinta, jenis kertas, jumlah halaman. Semua aspek ini diteliti untuk memahami sejarah manuskrip dengan bantuan data dan teks yang tersedia.

Bab *keempat*, sebagai analisis mengenai *Corrupt* dalam manuskrip mushaf al-Qur'an milik Mbah Kasan Iman Sampung Ponorogo.

Bab *kelima*, merupakan bab penutup yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian mengenai manuskrip tersebut, serta berisi kritik dan saran yang konstruktif terkait dengan penelitian ini dalam konteks Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

